



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

EKSISTENSI KELUARGA SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Martatik¹, Ahmad Hisyam As Sibli², MiftahurRisqi Sirat³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹A¹Program Studi Pendidikan Islam, Probolinggo Indonesia

²Program Studi Pendidikan Islam, Probolinggo Indonesia

³Program Studi Pendidikan Islam, Probolinggo Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Islam, Probolinggo Indonesia

Pos-el : m4rt4t1k@yahoo.co.id¹⁾
ahmadhisyamassibli@gmail.com²⁾
risqimint@gmail.com³⁾
rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini membahas peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam di tengah dinamika kehidupan modern. Kajian ini dilatarbelakangi oleh semakin melemahnya fungsi edukatif keluarga akibat perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, serta pergeseran pola interaksi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Padahal, dalam filsafat pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter, moralitas, spiritualitas, dan kepribadian anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keluarga dalam pemikiran pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan pendidikan keluarga di era modern, serta mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menghadapi problematika pendidikan masa kini. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui kajian terhadap literatur klasik dan kontemporer berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk akhlak, menanamkan nilai keimanan, membangun kedisiplinan, serta mengembangkan kesadaran spiritual anak. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan dasar utama dalam membangun manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Namun demikian, realitas modern memperlihatkan adanya tantangan serius berupa dominasi media digital, rendahnya kualitas komunikasi keluarga, dan minimnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pendidikan keluarga melalui penguatan keteladanan, komunikasi edukatif, serta integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendekatan modern agar keluarga tetap mampu menjalankan perannya secara efektif dan relevan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Kata Kunci: Akhlak, Filsafat Pendidikan Islam, Globalisasi, Keluarga, Pendidikan Islam, Spiritualitas, Teknologi Digital.

Abstract

This study examines the role of the family as the first educational institution within the perspective of Islamic educational philosophy amid the dynamics of modern life. The study is motivated by the weakening educational function of the family caused by technological advancement, social transformation, and changing interaction patterns in contemporary society. In Islamic educational philosophy, the family is regarded as the primary foundation for shaping children's character, morality, spirituality, and personality from an early age. This research aims to analyze the concept of family in Islamic educational thought, identify the challenges of family education in the modern era, and explore the relevance of Islamic educational values in addressing contemporary educational problems. The study employs a library research method using a descriptive-qualitative approach. Data were collected from classical and contemporary literature, including books, scientific journals, academic articles, and relevant documents discussing family education in Islam. The findings reveal that the family holds a highly strategic position in shaping moral values, instilling faith, developing discipline, and nurturing children's spiritual awareness. Al-Ghazali's educational thought emphasizes that family education is the essential foundation for developing civilized and virtuous human beings. However, modern realities indicate significant challenges, including the dominance of digital media, declining family communication quality, and limited parental understanding of Islamic education. Therefore, revitalizing family education is necessary through strengthening exemplary parenting, educational communication, and integrating classical Islamic educational values with modern approaches so that families can continue to perform their educational roles effectively and remain relevant in responding to contemporary challenges.

Keywords: *Digital Technology, Family, Globalization, Islamic Education, Islamic Educational Philosophy, Morality, Spirituality.*

PENDAHULUAN

Keluarga dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dipandang sebagai institusi pendidikan pertama dan utama yang memiliki fungsi fundamental dalam membentuk karakter, spiritualitas, moralitas, serta orientasi hidup anak. Islam menempatkan keluarga bukan sekadar unit biologis dan sosial, melainkan sebagai madrasah awal yang menjadi ruang internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, adab, dan tanggung jawab kemanusiaan. Dalam kerangka ini, pendidikan keluarga memiliki posisi sentral karena proses pembentukan kepribadian anak berlangsung pertama kali melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan rumah tangga. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak pada fase-fase berikutnya (Nata, 2020; Zuhairini, 2021; Abdullah, 2021).

Pemikiran filsafat pendidikan Islam klasik, terutama yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali, menegaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi suci yang harus dijaga serta diarahkan melalui pendidikan yang benar. Menurut Al-Ghazali, orang tua memegang amanah besar dalam

membimbing perkembangan anak agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), pembentukan adab, dan habituasi akhlak mulia (Anam, 2026). Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan insan kamil, yakni manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam memiliki orientasi holistik yang tidak hanya menekankan kecerdasan rasional, tetapi juga pembangunan kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab etik (Al-Ghazali; Al-Attas, 2020; Qomar, 2021).

Dalam konteks modern, peran keluarga sebagai institusi pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta transformasi budaya sosial telah mengubah pola interaksi dalam keluarga Muslim. Kehadiran media digital, media sosial, dan arus informasi tanpa batas menyebabkan otoritas pendidikan orang tua mulai mengalami pergeseran. Anak-anak saat ini lebih banyak memperoleh informasi dan nilai dari ruang digital dibandingkan dari proses edukatif dalam keluarga. Fenomena ini berdampak pada melemahnya komunikasi edukatif, berkurangnya keteladanan, serta menurunnya intensitas internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan pendidikan Islam berbasis keluarga (Hidayat, 2023; Hasan, 2024; Nurhayati, 2024).

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa era digital telah memengaruhi pola pendidikan keluarga secara signifikan. Penelitian mengenai pendidikan Islam di era digital menjelaskan bahwa transformasi teknologi membawa perubahan besar terhadap sistem pembelajaran dan pola komunikasi keluarga Muslim. Teknologi digital dapat menjadi sarana edukatif yang positif, tetapi juga dapat memunculkan degradasi moral apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan internalisasi nilai agama yang kuat. Dalam konteks ini, keluarga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilai Islam sebagai landasan utama pendidikan (Rahmawati, 2021; Hasan, 2024; Nurhayati, 2024).

Selain itu, penelitian mengenai pendidikan keluarga dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi lembaga utama dalam pembentukan iman, karakter, dan perilaku anak meskipun berada di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Pendidikan keluarga dipandang sebagai proses pembinaan yang bersifat transformatif, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pengasuhan modern yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi kuat dalam menjawab problematika pendidikan kontemporer (Arifin, 2022; Karim, 2023; Rihadini & Apriyanto, 2026).

Dalam perspektif filosofis, pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosialisasi, tetapi juga sebagai media internalisasi adab dan moralitas. Konsep adab menurut Al-Ghazali menempati posisi sentral dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan adab tidak dapat dilakukan secara instan melalui institusi formal semata, melainkan membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan interaksi emosional yang intensif dalam keluarga. Penelitian tentang internalisasi nilai adab menurut Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik membutuhkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menghadapi tantangan moral di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Dengan demikian, keluarga tetap menjadi basis utama dalam membangun ketahanan moral generasi Muslim (Suryadi, 2026; Salim, 2025; Zubaedi, 2020).

Lebih lanjut, pendekatan pendidikan Islam menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode pendidikan paling efektif. Anak cenderung belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua dibandingkan melalui instruksi verbal semata. Oleh karena itu, kualitas akhlak orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian terbaru mengenai peran kepala keluarga dalam penanaman nilai akhlak menunjukkan bahwa keteladanan, komunikasi edukatif, dan pola asuh religius menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan keluarga dalam membangun moralitas anak. Temuan tersebut memperkuat pandangan filsafat pendidikan Islam bahwa pendidikan sejati dimulai dari praktik kehidupan sehari-hari dalam keluarga (Romadon, 2026; Fauzi, 2020; Ma'arif, 2025).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru berupa krisis otoritas pendidikan keluarga. Anak-anak kini hidup dalam kultur digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi tanpa filter nilai yang memadai. Penelitian mengenai pendampingan akhlak anak di era digital menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa pengawasan dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan perkembangan moral anak. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital keluarga yang berbasis nilai-nilai Islam agar teknologi dapat dimanfaatkan secara produktif dan edukatif. Dalam hal ini, keluarga memiliki tanggung jawab bukan hanya membatasi penggunaan teknologi, tetapi juga membimbing anak agar mampu menggunakan media digital secara etis dan bertanggung jawab (Hasan, 2024; Nurhayati, 2024; Rahmawati, 2021).

Krisis moral yang terjadi di era modern semakin memperlihatkan urgensi penguatan pendidikan keluarga. Fenomena meningkatnya perilaku menyimpang, individualisme, degradasi etika, serta lemahnya kesadaran spiritual menunjukkan bahwa pendidikan formal belum mampu sepenuhnya menggantikan fungsi keluarga sebagai pusat pembentukan karakter. Pendidikan karakter Islami menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan modernitas. Kajian mengenai pendidikan karakter Islami di era digital menegaskan bahwa

pembiasaan nilai-nilai religius dan moral dalam kehidupan sehari-hari merupakan strategi efektif dalam membangun karakter peserta didik yang berintegritas. Dengan demikian, pendidikan keluarga memiliki relevansi strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etik dan spiritual (Zubaedi, 2020; Wahyudi, 2022; Hidayat, 2023).

Dalam perspektif komunikasi pendidikan Islam, keluarga juga berfungsi sebagai ruang pembentukan ketahanan sosial dan emosional. Komunikasi Qur'ani dalam keluarga menjadi instrumen penting dalam menciptakan hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi yang dialogis, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada nilai ketauhidan, keluarga dapat membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan anak. Penelitian mengenai nilai-nilai komunikasi Qur'ani menegaskan bahwa ketahanan keluarga Muslim di era modern sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga relasional dan spiritual (Nasaruddin, 2026; Yusuf, 2022; Abdullah, 2021).

Secara filosofis, konsep keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan modernitas. Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, sehingga pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara integral. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Pendidikan keluarga tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang sukses secara material, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran transendental dan tanggung jawab sosial (Rahman, 2021; Latif, 2022; Munir, 2020).

Dengan demikian, kajian mengenai peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam filsafat Islam menjadi sangat penting untuk menjawab problematika pendidikan kontemporer. Penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga relevansi sosial dan kultural dalam membangun kembali kesadaran masyarakat Muslim tentang pentingnya pendidikan berbasis keluarga. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks, keluarga harus kembali diposisikan sebagai pusat pembentukan nilai, moralitas, dan spiritualitas generasi Muslim. Oleh karena itu, integrasi antara pemikiran pendidikan Islam klasik dan realitas modern menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan keluarga tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman (Karim, 2023; Rahman, 2021; Zuhairini, 2021).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian penelitian terletak pada analisis konseptual dan filosofis mengenai peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam perspektif filsafat Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik maupun kontemporer melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Dalam konteks penelitian filsafat pendidikan Islam, metode ini dinilai tepat karena objek kajian lebih menekankan pada interpretasi nilai, konsep, dan pemikiran dibandingkan pengukuran statistik empiris (Moleong, 2021; Sugiyono, 2021; Zed, 2020).

Menurut Zed (2020), penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis secara sistematis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan analisis kritis terhadap gagasan, teori, dan paradigma pendidikan Islam yang berkembang dalam literatur klasik maupun modern. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan data, tetapi juga untuk menemukan relevansi pemikiran filsafat pendidikan Islam dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer (Zed, 2020; Nata, 2020; Qomar, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya pemikir Islam klasik yang memiliki relevansi dengan konsep pendidikan keluarga, khususnya pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*. Pemikiran Al-Ghazali dipilih karena memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak, pembentukan karakter, serta tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak berdasarkan prinsip fitrah dan nilai-nilai spiritual Islam. Selain Al-Ghazali, penelitian ini juga menggunakan referensi dari pemikir pendidikan Islam lainnya yang membahas konsep keluarga dalam perspektif filosofis dan normatif (Al-Ghazali; Al-Attas, 2020; Zuhairini, 2021).

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, buku, prosiding, serta hasil penelitian terbaru yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026. Literatur kontemporer tersebut digunakan untuk memperkuat analisis terhadap tantangan pendidikan keluarga di era modern, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, krisis moral, dan perubahan pola interaksi sosial dalam keluarga Muslim. Penggunaan sumber-sumber mutakhir bertujuan agar penelitian memiliki relevansi kontekstual dengan problematika pendidikan Islam saat ini (Rahmawati, 2021; Karim, 2023; Hasan, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema

penelitian. Dokumen tersebut meliputi kitab klasik, buku filsafat pendidikan Islam, jurnal bereputasi nasional dan internasional, serta artikel ilmiah yang membahas pendidikan keluarga dalam Islam. Selanjutnya, studi literatur dilakukan dengan menelaah secara kritis berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu guna menemukan pola pemikiran, kesenjangan penelitian (research gap), dan relevansi konsep pendidikan keluarga dalam perspektif filsafat Islam (Sugiyono, 2021; Moleong, 2021; Arifin, 2022).

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan filosofis-hermeneutik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam Islam secara sistematis dan mendalam. Adapun pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna filosofis dari teks-teks klasik Islam serta menginterpretasikan relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi data, interpretasi konsep, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2021; Nata, 2020; Latif, 2022).

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep fitrah anak, tanggung jawab orang tua, pendidikan akhlak, keteladanan keluarga, tantangan era digital, dan relevansi pendidikan Islam kontemporer. Setelah proses kategorisasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap hubungan antara pemikiran pendidikan Islam klasik dengan realitas pendidikan modern. Tahap akhir dilakukan dengan menarik sintesis dan benang merah dari keseluruhan data untuk menghasilkan pemahaman filosofis yang komprehensif mengenai peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dalam filsafat Islam (Qomar, 2021; Abdullah, 2021; Yusuf, 2022).

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, khususnya terkait penguatan peran keluarga dalam menghadapi tantangan modernitas dan digitalisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan keluarga Islam yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter generasi Muslim di era kontemporer (Rahman, 2021; Karim, 2023; Zuhairini, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas manusia. Islam memandang keluarga bukan sekadar institusi sosial yang memenuhi kebutuhan biologis dan ekonomi, tetapi sebagai pusat pendidikan pertama yang menentukan arah perkembangan spiritual, moral, intelektual, dan emosional anak. Konsep tersebut berakar pada pandangan Islam mengenai manusia sebagai makhluk fitrah yang memiliki potensi bawaan untuk menerima kebenaran dan

nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan potensi tersebut melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Nata, 2020; Zuhairini, 2021; Rahman, 2021).

Pemikiran Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan keluarga sebagai inti dari pembentukan akhlak dan adab manusia. Menurut Al-Ghazali, anak lahir dalam keadaan suci dan bersih, sedangkan lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang membentuk kepribadiannya. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, serta pemberian teladan yang baik oleh orang tua. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi proses pembentukan jiwa yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia secara keseluruhan (Al-Ghazali; Al-Attas, 2020; Qomar, 2021).

Konsep pendidikan keluarga dalam Islam juga menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*). Anak lebih mudah menyerap nilai-nilai moral melalui perilaku nyata dibandingkan nasihat verbal semata. Oleh sebab itu, kualitas kepribadian orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Penelitian Romadon (2026) menunjukkan bahwa pola keteladanan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sosial anak, terutama dalam membangun kedisiplinan ibadah dan perilaku moral sehari-hari. Temuan tersebut memperkuat pandangan filsafat pendidikan Islam bahwa keluarga merupakan ruang praksis pendidikan yang paling efektif karena terjadi proses imitasi dan internalisasi nilai secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Romadon, 2026; Fauzi, 2020; Ma'arif, 2025).

Selain itu, pendidikan keluarga dalam Islam bersifat integral dan holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan emosional, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, keluarga memiliki fungsi sebagai media internalisasi nilai tauhid, akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral. Menurut Abdullah (2021), pendidikan keluarga Islami berfungsi membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual sehingga anak mampu menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan identitas religiusnya. Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etik dan spiritual (Abdullah, 2021; Zubaedi, 2020; Latif, 2022).

Dalam perspektif filsafat pendidikan modern, konsep keluarga sebagai institusi pendidikan pertama tetap relevan. Bronfenbrenner melalui teori ekologi perkembangan manusia menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan mikro yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga membentuk pola pikir, kebiasaan, dan nilai dasar yang akan menentukan perilaku anak di masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai madrasah pertama dalam kehidupan manusia (Bronfenbrenner, 2020; Munir, 2020; Rahman, 2021).

Pendidikan keluarga dalam Islam juga memiliki orientasi pembentukan adab. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar

transfer ilmu, tetapi pembentukan manusia beradab (insan adabi). Dalam konteks keluarga, adab diajarkan melalui interaksi sehari-hari, penghormatan kepada orang tua, kebiasaan beribadah, dan pembentukan etika sosial. Penelitian mengenai internalisasi adab dalam keluarga Muslim menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku religius sejak dini berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak di era modern (Al-Attas, 2020; Suryadi, 2026; Salim, 2025).

Di samping itu, keluarga juga berfungsi sebagai institusi pembinaan spiritual. Pendidikan spiritual dalam keluarga dilakukan melalui pengenalan tauhid, pembiasaan doa, membaca Al-Qur'an, dan penanaman kesadaran akan keberadaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yusuf (2022), spiritualitas keluarga memiliki hubungan erat dengan ketahanan moral anak di tengah arus globalisasi dan budaya digital. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga religius cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh pendidikan spiritual di rumah (Yusuf, 2022; Abdullah, 2021; Karim, 2023).

Dengan demikian, konsep keluarga dalam filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa keluarga merupakan pusat pembentukan manusia seutuhnya. Fungsi keluarga tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh sekolah maupun institusi sosial lainnya karena keluarga menjadi ruang pertama internalisasi nilai dan pembentukan identitas manusia (Zuhairini, 2021; Nata, 2020; Qomar, 2021).

Meskipun konsep keluarga dalam filsafat pendidikan Islam sangat ideal, realitas sosial modern menunjukkan adanya berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pendidikan keluarga. Modernisasi, globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat Muslim secara signifikan. Perubahan tersebut berdampak pada menurunnya intensitas interaksi edukatif dalam keluarga dan melemahnya fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan utama (Prasetyo, 2023; Karim, 2023; Rahman, 2021).

Salah satu tantangan terbesar adalah meningkatnya kesibukan orang tua akibat tuntutan ekonomi dan profesionalisme kerja. Banyak keluarga modern mengalami keterbatasan waktu untuk membangun komunikasi yang intensif dengan anak. Orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah sehingga proses pendidikan dalam keluarga menjadi kurang optimal. Menurut penelitian Fauzi (2020), rendahnya kualitas interaksi keluarga menyebabkan anak lebih mudah mencari identitas dan sumber nilai dari lingkungan luar, termasuk media digital dan kelompok pertemanan (Fauzi, 2020; Prasetyo, 2023; Yusuf, 2022).

Selain itu, perkembangan teknologi digital telah menciptakan transformasi besar dalam pola belajar anak. Kehadiran internet, media sosial, dan perangkat digital memberikan akses informasi yang sangat luas, tetapi juga menghadirkan risiko degradasi moral dan krisis identitas. Anak-anak saat ini lebih banyak belajar dari media digital dibandingkan dari orang tua atau guru. Penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa pendampingan orang tua dapat memengaruhi perkembangan moral, perilaku sosial, dan pola pikir anak secara negatif (Rahmawati, 2021; Hasan, 2024; Nurhayati, 2024).

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya pergeseran otoritas pendidikan dari keluarga menuju ruang digital. Jika pada masa lalu keluarga menjadi sumber utama pengetahuan dan nilai, kini media sosial dan internet sering kali menjadi referensi utama

anak dalam memahami kehidupan. Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi pendidikan Islam karena banyak nilai digital yang bertentangan dengan prinsip moral dan spiritual Islam (Hidayat, 2023; Wahyudi, 2022; Hasan, 2024).

Di sisi lain, globalisasi budaya juga memengaruhi pola pendidikan keluarga Muslim. Budaya individualisme, hedonisme, dan konsumerisme semakin masuk ke dalam kehidupan keluarga melalui media digital dan budaya populer. Kondisi ini menyebabkan melemahnya tradisi pendidikan berbasis keteladanan dan kebersamaan dalam keluarga. Menurut Hidayat (2023), krisis moral generasi muda saat ini tidak dapat dilepaskan dari melemahnya fungsi keluarga sebagai ruang internalisasi nilai agama dan moral (Hidayat, 2023; Wahyudi, 2022; Karim, 2023).

Tantangan lain adalah rendahnya literasi pendidikan Islam di kalangan orang tua. Banyak orang tua memahami pendidikan hanya sebatas pencapaian akademik dan keberhasilan ekonomi, sementara pendidikan moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian serius. Akibatnya, proses pendidikan keluarga sering kali diserahkan sepenuhnya kepada sekolah formal. Padahal, dalam perspektif Islam, sekolah hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan keluarga, bukan pengganti peran orang tua (Abdullah, 2021; Zuhairini, 2021; Nata, 2020).

Dalam beberapa kasus, perkembangan teknologi juga menyebabkan terjadinya krisis komunikasi dalam keluarga. Interaksi antaranggota keluarga semakin berkurang karena masing-masing sibuk dengan perangkat digitalnya. Penelitian Nasaruddin (2026) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berbasis nilai Qur'ani sangat penting dalam membangun ketahanan moral dan emosional anak di era digital. Keluarga yang memiliki komunikasi harmonis cenderung lebih mampu menghadapi pengaruh negatif globalisasi (Nasaruddin, 2026; Yusuf, 2022; Rahmawati, 2021).

Meskipun demikian, perkembangan teknologi tidak selalu berdampak negatif. Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan Islam apabila digunakan secara bijak. Orang tua dapat memanfaatkan media digital untuk mengenalkan nilai-nilai Islam melalui konten edukatif, kajian daring, dan pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi. Oleh karena itu, tantangan utama bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, tetapi pada kemampuan keluarga dalam mengelola dan mengarahkan penggunaannya secara produktif (Hasan, 2024; Nurhayati, 2024; Karim, 2023).

Secara filosofis, konsep keluarga dalam pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang sangat kuat di tengah perubahan sosial modern. Nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam keluarga, seperti tauhid, akhlak, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang, merupakan fondasi utama pembentukan manusia yang tidak dapat digantikan oleh teknologi maupun institusi formal lainnya. Pendidikan keluarga memiliki dimensi emosional dan spiritual yang bersifat personal sehingga pengaruhnya lebih mendalam dibandingkan pendidikan formal (Nata, 2020; Zuhairini, 2021; Abdullah, 2021).

Dalam perspektif filsafat Islam, pendidikan bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian material, tetapi juga pada pembangunan kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran strategis dalam menjaga

keseimbangan tersebut di tengah arus modernitas yang cenderung materialistik (Al-Attas, 2020; Rahman, 2021; Qomar, 2021).

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak masih sangat relevan dalam menghadapi krisis moral modern. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui habituasi dan lingkungan sosial yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan keluarga tetap menjadi sarana paling efektif dalam membangun karakter anak (Al-Ghazali; Zubaedi, 2020; Suryadi, 2026).

Namun demikian, implementasi konsep pendidikan keluarga Islam di era modern memerlukan pendekatan baru yang lebih adaptif. Integrasi antara nilai-nilai klasik Islam dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijak menjadi kebutuhan mendesak. Orang tua tidak cukup hanya melarang penggunaan teknologi, tetapi juga harus mampu mendampingi dan mengarahkan anak agar memanfaatkan teknologi untuk pengembangan intelektual dan spiritual (Hasan, 2024; Nurhayati, 2024; Karim, 2023).

Selain itu, revitalisasi pendidikan keluarga juga memerlukan peningkatan kualitas literasi pendidikan Islam bagi orang tua. Orang tua harus memahami bahwa pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan amanah utama keluarga. Pendidikan keluarga yang efektif membutuhkan komunikasi harmonis, keteladanan, pengawasan, dan keterlibatan emosional yang intensif (Abdullah, 2021; Fauzi, 2020; Yusuf, 2022).

Dalam konteks sosial modern, keluarga juga perlu membangun budaya dialogis agar anak merasa nyaman berdiskusi mengenai berbagai persoalan kehidupan. Pendekatan otoriter yang kaku cenderung kurang efektif di era digital karena anak memiliki akses luas terhadap berbagai informasi. Oleh sebab itu, pendidikan keluarga Islami harus mengedepankan pendekatan persuasif, komunikatif, dan penuh kasih sayang sebagaimana dicontohkan dalam pendidikan Rasulullah SAW (Rahmawati, 2021; Nasaruddin, 2026; Latif, 2022).

Secara keseluruhan, revitalisasi peran keluarga menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan. Keluarga harus kembali diposisikan sebagai pusat pembentukan nilai, moralitas, dan spiritualitas generasi Muslim. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam memberikan landasan konseptual yang kuat untuk membangun model pendidikan keluarga yang relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilai Islam (Rahman, 2021; Karim, 2023; Zuhairini, 2021).

Tabel 1. Kerangka pemikiran penelitian.

No	Aspek Kajian	Konsep Utama	Tantangan Modern	Solusi/Relevansi
1	Hakikat Keluarga dalam Islam	Institusi pendidikan pertama	Melemahnya fungsi edukatif keluarga	Revitalisasi pendidikan keluarga berbasis Islam
2	Konsep Fitrah	Anak lahir dalam keadaan fitrah	Globalisasi nilai	Penguatan pendidikan tauhid
3	Pemikiran Al-Ghazali	Pendidikan akhlak dan adab	Krisis moral generasi muda	Keteladanan orang tua

4	Peran Orang Tua	Uswah hasanah	Kurangnya interaksi keluarga	Komunikasi edukatif
5	Pendidikan Karakter	Internalisasi nilai moral	Degradasi etika	Pendidikan karakter Islami
6	Pendidikan Holistik	Integrasi intelektual dan spiritual	Materialisme pendidikan	Konsep insan kamil
7	Era Digital	Pengaruh media digital	Krisis identitas anak	Literasi digital Islami

Tabel 2. Sintesis pemikiran tokoh.

Tokoh	Konsep Utama	Relevansi
Al-Ghazali	Pendidikan akhlak dan fitrah	Fondasi pendidikan keluarga Islam
Al-Attas	Insan adabi	Pembentukan karakter dan moral
Bronfenbrenner	Ekologi perkembangan manusia	Pengaruh lingkungan keluarga
Abdullah	Pendidikan karakter Islami	Integrasi spiritual dan intelektual
Rahman	Pendidikan Islam modern	Relevansi pendidikan keluarga

Tabel 3. Analisis masalah dan solusi.

Permasalahan	Dampak	Perspektif Pendidikan Islam	Solusi
Dominasi media digital	Krisis moral anak	Pendidikan akhlak	Literasi digital Islami
Kesibukan orang tua	Kurangnya komunikasi	Keteladanan keluarga	Quality time keluarga
Globalisasi budaya	Individualisme	Pendidikan spiritual	Budaya religius keluarga
Rendahnya literasi Islam	Orientasi akademik semata	Konsep insan kamil	Parenting Islami
Krisis komunikasi keluarga	Lemahnya ketahanan emosional	Komunikasi Qur'ani	Pendekatan dialogis

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian filosofis dan analisis terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki posisi fundamental sebagai institusi pendidikan pertama dan utama yang berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter, moralitas, spiritualitas, serta identitas keislaman anak sejak usia dini. Pemikiran filsafat pendidikan Islam, terutama dari Imam Al-Ghazali, menekankan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, sehingga orang tua memegang tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai tauhid, adab, dan pembiasaan ibadah guna

membentuk manusia yang berakhlak mulia. Meskipun masyarakat modern menghadapi tantangan berupa globalisasi, dominasi teknologi digital, dan meningkatnya kesibukan orang tua yang menyebabkan pergeseran fungsi edukatif, konsep pendidikan keluarga dalam Islam tetap memiliki relevansi kuat sebagai fondasi karakter yang tidak tergantikan. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi peran keluarga melalui adaptasi yang bijak terhadap teknologi, peningkatan pemahaman orang tua mengenai filsafat pendidikan Islam, penguatan komunikasi dialogis yang penuh kasih sayang, serta pengembangan literasi digital berbasis nilai religius. Selain itu, sinergi antara lembaga pendidikan formal, pemerintah, dan keluarga melalui program *parenting* Islami sangat mendesak untuk diimplementasikan demi membangun generasi Muslim yang berilmu dan berintegritas di tengah tantangan global.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Jurnal:

- Arifin, Z. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fauzi, A. (2020). Peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Internalisasi nilai adab siswa menurut Al-Ghazali dalam pembentukan karakter peserta didik. (2026). *Paradigma: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*.
- Ismail, M. (2021). Pendidikan Islam dan tantangan modernitas. *Jurnal Tarbiyah*.
- Karim, A. (2023). Transformasi pendidikan keluarga Muslim di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Ma'arif, S. (2025). Keteladanan orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Nasaruddin, N. (2026). Komunikasi Qur'ani dalam ketahanan keluarga Muslim. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Nasaruddin, N. (2026). Nilai-nilai komunikasi Qur'ani dalam membangun ketahanan keluarga Muslim di era modern. *Jurnal Studi Islam dan Komunikasi*.
- Nurhayati, E. (2024). Peran media digital dalam pendidikan anak. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Pendidikan Islam di era digital. (2026). *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Pendidikan karakter Islami di era digital. (2025). *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*.

Peran orang tua dalam mendampingi perkembangan akhlak anak di era digital. (2026). *Jurnal Pendidikan dan Akhlak Islam*.

Rahmawati, S. (2021). Pendidikan keluarga di era digital. *Jurnal Edukasi Islam*.

Rihadini, L., & Apriyanto, N. (2026). Peran pendidikan keluarga dalam perspektif pemikiran Islam dan implementasinya di era modern. *Jurnal Al-Hudaya*.

Romadon, A. I. (2026). Peran kepala keluarga dalam penanaman nilai akhlak anak usia 6–12 tahun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Salim, M. (2025). Pendidikan adab dalam keluarga Muslim. *Jurnal Filsafat Islam*.

Wahyudi, T. (2022). Globalisasi dan krisis moral generasi muda. *Jurnal Sosial Humaniora*.

Yusuf, M. (2022). Spiritualitas keluarga dan ketahanan moral anak. *Jurnal Studi Islam*.

Sumber Buku:

Abdullah, M. (2021). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Jakarta: Kencana.

Al-Attas, S. M. N. (2020). The concept of education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

Anam, R. K. (2026). Islamic educational philosophy: An ontological restoration. Tangerang: Graflit Anagraf Indonesia.

Bronfenbrenner, U. (2020). The ecology of human development. Harvard University Press.

Hasan, L. (2024). Digital parenting dalam pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.

Hidayat, R. (2023). Krisis moral generasi digital. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Latif, A. (2022). Etika pendidikan Islam kontemporer. Bandung: Pustaka Setia.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir, H. (2020). Psikologi pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media.

Nata, A. (2020). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Prasetyo, D. (2023). Sosiologi keluarga Muslim modern. Surabaya: UINSA Press.

Qomar, M. (2021). Pendidikan Islam multidisipliner. Yogyakarta: Deepublish.

Rahman, F. (2021). Islam dan modernitas pendidikan. Bandung: Mizan.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, I. (2026). Pendidikan akhlak anak dalam pemikiran Al-Ghazali. Bandung: Widina Media Utama.

Zed, M. (2020). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zubaedi. (2020). Pendidikan karakter perspektif Islam. Jakarta: Kencana.

Zuhairini. (2021). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Prosiding:

Hasanah, U., & Rahman, F. (2023). Revitalisasi pendidikan keluarga Islam dalam

menghadapi tantangan era digital. In Proceeding of International Conference on Islamic Education and Social Transformation (pp. 112–120). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Ma'arif, S., & Yusuf, M. (2024). Pendidikan karakter berbasis keluarga Muslim di era globalisasi. In Proceeding of Annual Conference on Islamic Education (pp. 87–95). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.